

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kajian tentang Strategi

a. Pengertian Strategi

Dalam ajaran Islam strategi digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Hal ini berdasarkan Firman Allah SWT yaitu terdapat dalam surat An-nahl ayat 125”

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ يَأْتِي هِيَ

أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orgng-orang yang mendapat petunjuk.”¹

Dari ayat di atas menjelaskan bagi umat muslim untuk melaksanakan dakwah harus menggunakan strategi dakwah yaitu *bil hikmah, bil maudzatil hasanah dan bil mujadalah*. Dengan

¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.....hal. 281*

strategi pembelajaran maka tujuan pembelajaran akan tercapai secara efektif dan efisien.

Secara harfiah “strategi” dapat diartikan cara, kiat dan upaya. Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan. Seperti pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal maupun non verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa.²

Istilah strategi mula-mula dipakai dikalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Penetapan strategi tersebut didahului oleh analisis kekuatan persenjataan, kondisi lapangan, posisi musuh, dan sebagainya. Dalam perwujudannya, strategi itu akan dikembangkan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan nyata dalam medan pertempuran.³

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dikembangkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang

² Nanik Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar.....* hal. 7-8

³ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 36

telah digariskan, pemakaian istilah ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.⁴ Strategi dalam dunia pendidikan dianggap sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang sangat efektif dikarenakan dengan adanya strategi maka seorang guru dapat mengendalikan peserta didiknya dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Macam-macam Strategi

Dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang digunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri. Strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya:

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru terhadap sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.⁵ Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Karena strategi ekspositori lebih menekankan

⁴ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal.

kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan “*chalk and thalk*”.⁶

Terdapat beberapa karakteristik strategi ekspositori diantaranya:

- a) Strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini.
- b) Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berfikir ulang.
- c) Tujuan utama pembelajaran adalah penggunaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi materi yang telah diuraikan.⁷

2) Strategi Pembelajaran Inquiry

Strategi pembelajaran inquiry banyak dipengaruhi oleh aliran belajar kognitif. Menurut aliran ini belajar pada hakikatnya adalah proses mental dan proses berfikir dan

⁶ Darmadi, *Optimalisasi Strategi Pembelajaran*, (Bogor: Guepedia, 2018), hal. 113

⁷ *Ibid*.... hal 113

memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal. Belajar bukan hanya sekedar proses menghafal dan memupuk ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan yang diperolehnya bermakna untuk peserta didik melalui kemampuan berfikir.⁸

Strategi pembelajaran inquiry menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi pembelajaran inquiry merupakan rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analisis mencari dan menentukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Inquiry diawali dengan kegiatan pengamatan dalam upaya untuk memahami suatu konsep.⁹

3) Strategi Pembelajaran kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif sangat menekankan pada keaktifan peserta didik dalam belajar. Oleh sebab itu metode ini juga sangat relevan dan cocok digunakan oleh guru di dalam suatu pembelajaran. Penerapan metode mengajar ini menekankan pada kerjasama dalam kelompok-kelompok kecil.

⁸ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 224

⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 48

Bisanya kerjasama dilakukan dalam menguasai materi pelajaran yang pada awalnya diberikan oleh guru. Apabila peserta didik berhasil mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, sebaiknya kelompok yang berhasil diberikan penghargaan sehingga peserta didik lebih termotivasi lagi dalam mengerjakan tugas-tugas yang lainnya.¹⁰

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 ampai 6 orang. Pembelajaran kooperatif dilakukan melalui *sharing* proses antara peserta didik, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama antara peserta didik itu sendiri.¹¹

Pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan siswa untuk berinteraksi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dalam *setting* kelas kooperatif, peserta didik lebih banyak belajar dari satu teman ke teman lainnya. Pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasilnya. Manfaat pembelajaran kooperatif untuk

¹⁰ Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: IKAPI, 2014), hal. 125

¹¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*.....hal. 174

siswa dengan hasil belajar. Retensi atau penyimpanan materi pelajaran yang lebih lama.¹²

4) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Pembelajaran ini tidak dapat dilakukan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka.¹³

2. Kajian tentang Guru Akidah Akhlak

a. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Guru merupakan pendidik dan pengajar bagi anak sewaktu berada di lingkungan sekolah, sosok guru diibaratkan seperti orang tua ke dua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuan secara optimal.¹⁴

Menurut Zakiyah Daradjat dan kawan-kawan dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menguraikan bahwa guru adalah:

Guru adalah pendidik professional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di

¹² Jamil Saprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*,hal. 194

¹³ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 234

¹⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), hal.4

pundak pada orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.¹⁵

Sedangkan dalam UU RI NO. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa:

Guru adalah “Pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹⁶

Melihat pendapat tentang pengertian guru di atas dapat disimpulkan guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, melatih, mengarahkan dan membentuk kepribadian anak didiknya dalam perkembangan sikap jasmani maupun rohani, agar mencapai kedewasaan maupun melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT. dan sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anak-anaknya sewaktu di luar rumah (sekolah).

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru dan ulama). Sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Tugas guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk medekatkan diri kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan

¹⁵ Zakiyah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hal.39

¹⁶ *Undang-Undang Guru dan Dosen* (UU RI NO. 14 Tahun 2005)

Islam yang utama adalah upaya mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.

Pendidikan dan pembelajaran merupakan sarana yang paling efektif untuk menanamkan nilai, moral dan sikap mental yang luhur pada peserta didik. Akidah Akhlak sebagai salah satu dari pendidikan Agama Islam yang mengandung tentang keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati berfungsi sebagai pedoman, pandangan hidup, perkataan dan amal perbuatan peserta didik dalam segala segi kehidupannya sehari-hari harus diajarkan secara sungguh-sungguh kepada peserta didik.¹⁷

Peserta didik dengan pembelajaran Akidah Akhlak yang ada di sekolah-sekolah yang berbasis Islam, setidaknya akan mendapat pengetahuan dan bimbingan akhlak yang baik dari gurunya. Seorang guru akan selalu mengarahkan kepada kebaikan, dan menjadikan peserta didiknya menjadi peserta didik yang teladan agar kelak nanti menjadi seorang muslim yang mempunyai akhlak yang baik, sehingga apapun yang dilakukan dan diperbuat

¹⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal 39.

akan selalu mengarah dalam hal kebaikan. Sebab tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan sekaligus akhlakunya agar mengalami perubahan dalam kebaikan.

b. Tugas Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara Islami. Dan dalam pelajaran Akidah Akhlak itu sendiri membahas tentang ilmu tingkah laku dan keyakinan iman.

Seorang guru di lingkungan sekolah Agama Islam terutama Akidah Akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negative dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku peserta didik.

Tugas terpenting seorang guru terhadap anak adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak mereka, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu itu sendiri tidak dapat didapatkan dengan banyak membaca dan mengkaji, namun ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan ilmu itu sendiri tidak didapatkan dengan banyak membaca dan mengkaji, namun ilmu merupakan cahaya yang

dipancarkan Allah ke dalam hati. Hal ini sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak manusia. Dalam pengajaran akhlak itu haruslah menjadikan iman sebagai fondasi dan sumbernya. Iman itu sebagai nikmat besar yang menjadikan manusia bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁸

Membina anak agar memounyau sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan penegrtian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat tui, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Menyuruh anak untuk melakukan hal-hal yang baik tidaklah mudah, tetapi dengan pembiasaan inilah anak akan terlatih dan anak harus diajari untuk selalu beristiqomah dalam melakukan suatu kebaikan. Pengarahan dan pengertian harus selalu diberikan kepada anak, agar anak bisa mengerti dan senantiasa terbiasa untuk berbuat kebaikan.

c. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yakni bentuk masdar dari kata “*aqada, yu'qidu 'aqadan'aqidatan*”,

¹⁸ Asy Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: Mustaqim, 2004), hal.26

yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan perjanjian.¹⁹ Akidah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh keraguan-keraguan (subhat). Akidah merupakan suatu yang mengharapakan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaanya yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. Akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Berakidah secara benar adalah bukti kebenaran kepribadian seorang Muslim. Maksud berakidah secara benar adalah beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari kiamat, ketentua takdir baik atau buruk, manis atau pahit. Hanya dengan hati yang istiqomah iman menjadi sempurna, lurus serta menghasilkan buah.

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari “al-khuluku” dan kata yang terahir ini mengandung segi-segi yang sesuai dengan “al-khalaku” yang berarti kejadian yang berifat lahiriyah, sedang al-khuluku atau kata jamak akhlak mengandung arti budi pekerti atau pribadi yang bersifat

¹⁹ Zainudin, *Aqidah Akhlak*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal.05

rohaniyah, seperti sifat-sifat yang tercela. Akhlak adalah gambaran jiwa yang tersembunyi yang timbul pada manusia ketika menjalankan perbuatan-perbuatan yang tidak dibuat-buat atau dipaksa-paksa.²⁰

3. Kajian tentang Nilai-Nilai Kegamaan

a. Pengertian Nilai Kegamaan

Nilai atau value (bahasa Inggris) atau valaere (bahasa Latin) yang berarti: berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.²¹

Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh Chabib Toha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.²²

Pengertian agama dilihat dari sudut peran yang harus dimainkan oleh agama adalah agar setiap orang yang berpegang

²⁰ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT Bima Ilmu, 2012), hal. 9-10

²¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 29

²² Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hal.

pada agama dapat memperoleh ketenangan, ketentraman, keteraturan, kedamaian dan jauh dari kekacauan. Agama menurut bahasa adalah taat, tunduk, keyakinan, peraturan dan ibadah.²³ Keagamaan adalah suatu fenomena sosial keagamaan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam sekitar sesuai dan sejalan dengan ajaran agama yang mencakup tata keimanan, tata peribadatan, dan tata kaidah atau norma yang dibawa oleh Rasulullah dari Allah untuk disampaikan kepada umatnya.

Penanaman nilai keagamaan adalah proses kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial, dan praktik serta sikap keagamaan peserta didik (akidah, ibadah dan akhlak) yang selanjutnya dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Jenis-jenis Nilai Keagamaan

Nilai-nilai menurut pandangan Islam yang harus ditanamkan pendidikan kepada peserta didik adalah:

- 1) Nilai Keimanan
 - a) Pengertian Iman

²³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 27

Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan didalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan perbuatan yang didasari dengan niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah Nabi Muhammad SAW.²⁴

Dalam Al-Quran terdapat sejumlah ayat yang menunjukkan kat-kat iman, diantaranya terdapat pada firman Allah surat al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا
وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “Orang-orang Mukmin hanyalah mereka yang apabila disebut nama Allah gentar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatnya, dia menambah iman mereka dan kepada tuhan mereka dan kepada tuhan mereka berserah diri”.

Dari tafsir diatas dapat dijelaskan mereka yang mantap imannya adalah mereka yang membuktikan pengakuan iman mereka dengan perbuatan sehingga antara lain, apabila disebut nama Allah sekedar mendengar nama itu dari siapapun gentar hati mereka karena mereka sadar akan kekuasaan dan keagungannya.

²⁴ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 12-13

Kepercayaan ini menghasilkan rasa tenang menghadapi segala sesuatu sehingga hasilnya kepada Tuhan mereka saja, mereka berserah digetarkan rasa yang menyetuh kalbu seorang Mukmin ketika diinginkan tentang Allah, perintah larangan-Nya. Ketika itu jiwannya dipenuhi oleh keindahan dan ke-Maha besaran Allah, sehingga bangkit dalam dirinya rasa takut kepada-Nya, tergambar kegaungan serta tergambar juga pelanggaran dan dosannya. Semua itu mendorongnya untuk beramal dan lebih taat lagi.

b) Nilai Ibadah

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah mahdah (ibadah khusus) dan ibadah ghoiru mahdah (ibadah umum). Ibadah mahdah meliputi sholat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah ghoiru mahdah meliputi shodaqoh, membaca Al-Quran dan lainnya sebagainya.²⁵

Penanaman nilai ibadah pada anak usia di mulai dari dalam keluarga. Karena anak masih kecil lebih menyukai kegiatan-kegiatan ibadah yang nyata seperti melaksanakan shalat. Sebagaimana hadist Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

“Dari Abdul Malik bin Rabi’ bin Sabrah dari ayahbya dari kakeknya, yaitu Sabrah bin Ma’bad

²⁵ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal.23

Al-Juhni R.A. dia berkata: Nabi SAW bersabda: “Suruhlah anak-anak mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh puluh tahun, dan pukullah dia karena meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun”. Hadis ini juga dikeluarkan oleh Tirmidzi dan katanya: Hadis Hasan Sahih.” (H.R. Abu Dawud).²⁶

Jadi, kewajiban melaksanakan shalat itu harus diajarkan sejak dini, lebih baik lagi bila diajarkan pada anak usia dini mereka mulai diajarkan bacaan shalat dan gerakan shalat meskipun mereka belum tujuh tahun tetapi pengenalan tentang ibadah shalat itu juga sngat penting. Karena membiasakan serta juga mendidik mengajarkan anak shalat dalam masa kecil dan anak-anak akan banyak memberikan manfaat untuk kehidupan remaja serta dewasanya kelak.

2) Nilai Akhlak

a) Pengertian Akhlak

Kata akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluq*. Kata *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Abdul Hamid Yunus berpendapat bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik. Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam

²⁶ Bey Arifin, *Tarjamah Sunan Abi Daud*, (Semarang: Asy Syifa, t.th), hal. 325

perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁷

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa Indonesia dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris.

b) Dasar-dasar Pendidikan Akhlak

Ada beberapa dasar dalam pendidikan akhlak yang perlu diterapkan diantaranya adalah:²⁸

- (1) Menanamkan kepercayaan kepada jiwa anak, yang mencakup percaya pada diri sendiri, percaya pada orang lain terutamadengan pendidikannya, dan percaya bahwa manusia bertanggungjawab atas perbuatan dan perilakunya. Ia juga mempunyai cita-cita dan semangat.
- (2) Menanamkan rasa cinta dan kasih terhadap sesama anak, anggota keluarga dan orang lain.
- (3) Menyadarkan anak bahwa nilai-nilai akhlak muncul dari dalam diri manusia, dan bukan berasal dari peraturan dan undang-undang. Karena akhlak adalah nilai-nilai yang membedakan manusia dari binatang.

²⁷ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 42

²⁸ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hal. 31

(4) Menanamkan perasaan peka kepada anak-anak.

Contohnya adalah membangkitkan perasaan anak terhadap sisi kemanusiaannya, yakni dengan tidak banyak menghukum, menghakimi, dan menghajar anak. Apabila terpaksa menghukum, lakukanlah dengan seringan mungkin, itupun dalam konteks mendidik, dan beritahu mereka bahwa perbuatannya itu tidak terpuji.

(5) Membudayakan akhlak pada anak-anak sehingga akan

menjadi kebiasaan dan watak pada diri mereka. Jika akhlak telah menjadi watak dan kebiasaan, maka mereka tidak akan mampu melanggarnya, karena tidak mudah bagi seseorang melanggar kebiasaannya yang telah berakar dan sudah menjadi kebiasaan. Jika pedoman akhlak sudah masuk kedalam jiwa seseorang dan menjadi sistem dan seluruh perilaku hidupnya, maka saat itu orang tersebut bergelar “manusia berakhlak”

4. Kajian tentang Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan

Dalam upaya penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik adalah salah satunya dengan menerapkan metode, proses dan implementasi. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Metode dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Methodos* yang berasal dari kata *meta* dan *hodos*. Kata *meta* berarti memulai, sedangkan *hodos* berarti jalan, sehingga metode berarti jalan yang harus dilalui, cara melakukan suatu atau prosedur.²⁹

Terkait dengan metode penanaman nilai-nilai keagamaan, Aburrahman An-Nahlawi dalam bukunya *Aufal fi al-Islam* yang dikutip oleh Heri Gunawan terdapat beberapa metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, diantaranya sebagai berikut:³⁰

1) Metode Tanya Jawab (*Hiwwar*)

Metode *hiwwar* adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai topik dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendakinya.

Diantara contoh metode dialog yang terdapat dalam sebuah riwayat adalah dialog yang terjadi antara Nabi Muhammad SAW dengan Malaikat Jibril AS., dimana dialog tersebut berkaitan dengan rukun agama, yang menarik perhatian para sahabat yang datang dan menarik akal mereka untuk memahami serta mengikuti dialog tersebut dari awal hingga akhir dengan penuh semangat.

²⁹ Suhajati, *Strategi Pembelajaran*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press bekerjasama dengan Grafindo Litera Media, 2009), hal. 38

³⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 260

2) Metode Kisah (*Qishas*)

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan hati seseorang. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita dan menyadari pengaruhnya sangat besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam menyuguhkan kisah-kisah untuk dijadikan salah satu metode dalam proses pendidikan.

Dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan. Metode kisah dapat digunakan berdasar pada kisah-kisah teladan baik yang sumbernya terdapat di dalam Al-Quran dan hadis. Serta juga dapat menggunakan sumber-sumber lain yang sifatnya untuk memberikan pembelajaran kepada para peserta didik.

3) Metode Perumpamaan (*Amtsals*)

Dalam mendidik manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan (*amtsals*). Contohnya pada firman Allah sebagai berikut ini:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا ۗ وَإِنَّ أَوْهَرَ

الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (٤١)

Artinya: “Perumpamaan orang yang berlindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah,

padahal rumah itu yang paling lemah itu adalah rumah laba-laba” (QS. Al-‘Ankabut: 41).³¹

Metode perumpamaan ini menurut An-Nahlawi sebagaimana dikutip Heri Gunawan mempunyai beberapa tujuan pedagogis diantaranya sebagai berikut:³²

- a) Mendekatkan makna pada pemahaman
 - b) Merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, yang menggugah dan menumbuhkan berbagai perasaan ketuhanan.
 - c) Mendidik akal supaya berpiki logis dan menggunakan *qiyas* (silogisme) yang logis dan sehat.
 - d) Sebagai motif menggerakkan perasaan menghidupkan naluri, yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong seseorang untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkaran.
- 4) Metode Kteladanan (*Uswah*)

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Bantani dalam kitabnya *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah*, yang dikutip oleh Heri Gunawan, bahwa metode keteladanan merupakan metode yang

³¹ Kementrian Agama RI,..... hal 401.

³² Heri Gunawi, *Pendidikan Islam*,hal.264

paling berpengaruh dalam pendidikan manusia, karena individu manusia senang meniru terhadap orang yang dilihatnya.³³

Sungguh Allah SWT telah menjadikan Rasul-Nya sebagai teladan yang baik bagi setiap muslim, baik orang-orang yang ada pada masanya, maupun orang-orang ada setelahnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah.”

5) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan.³⁴

Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan ini dikenal dengan teori *Operant Conditioning*, yaitu membiasakan peserta didik dalam hal ini adalah untuk berperilaku terpuji, disiplin, dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, serta jujur dan bertanggung jawab atas segala tugas yang diberikan.

³³ Heri Gunawi, *Pendidikan Islam*,hal. 266

³⁴ *Ibid*

b. Proses dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan

Proses penanaman nilai-nilai keagamaan merupakan proses edukatif berupa rangkaian kegiatan atau usaha sadar untuk memberikan suatu bimbingan dan pengarahan keagamaan yang diberikan pada pertumbuhannya. Oleh karena itu usaha menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan dengan intensif dan dapat dipertanggung jawabkan harus dilakukan sesuai dengan tingkat perkembangannya supaya menghasilkan tujuan yang dikehendakinya.

Dalam penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh guru yaitu:

- 1) Pembiasaan Wudhu dan Shalat Dhuha
 - a) Wudhu

Melaksanakan shalat tidak sah atau tidak diterima Allah apabila tidak didahului dengan wudhu. Wudhu wajib dilaksanakan apabila hendak shalat. Wudhu menurut bahasa artinya bersih atau indah. Wudhu adalah bersuci untuk menghilangkan hadats kecil dengan menggunakan air yang suci lagi dapat mensucikan pada anggota tubuh yang telah ditentukan. Orang yang hendak melaksanakan shalat wajib berwudhu, karena wudhu merupakan syarat sahnya shalat³⁵.

³⁵ Tim Lintas Media, *Buku Pintar Sang Bintang*, (Jombang: Lintas Media, 2000), hal. 19

Penanaman nilai-nilai agama mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan cara pembiasaan ibadah (berwudhu) dengan mempraktekkan tata cara berwudhu atau gerakan-gerakan berwudhu (niat wudhu, membasuh muka, mengusap kepala, membasuh kedua kaki sampai mata kaki, berurutan), melalui metode demonstrasi. Oleh karena itu metode demonstrasi tersebut sangat di anjurkan dan di rasa efektif dalam mengajarkan agama untuk anak usia dini, dengan cara berulang-ulang atau pembiasaan. Selain itu di sekolah di dalam kelas juga diberi gambar tata cara melaksanakan wudhu yang baik dan benar, jadi anak setiap hari akan melihatnya sehingga anak akan mendapat rangsangan (stimulus) yang baik.

b) Shalat Dhuhur

Kata shalat secara bahasa berarti do'a (*al-du'a*) hal itu sebagaimana dimaksud QS. Al-Taubah ayat 103. Sedangkan secara istilah shalat sering didefinisikan sebagai ucapan-ucapan (*aqwal*) dan gerakan-gerakan (*af'al*) yang dimulai dengan takbiratul al-ihram dan di akhiri dengan salam.³⁶

Waktu shalat dhuhur yaitu mulai condongnya matahari sampai bila baying-bayang suatu benda telah sama

³⁶ Isnatin Ulfah, *Fiqh Ibadah Menurut Al-Quran, Sunnah dan Tinjauan Berbagai Madzhab*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), hal. 59

panjangnya. Shalat merupakan salah satu dari rukun (pilar) Islam yang lima. Ia merupakan bagian dari ibadah khusus dalam rangka menyembah Allah SWT dan mendekatkan diri kepada-Nya.

2) Pembiasaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah salah satu bentuk dari begitu banyaknya shalat sunnah yang Allah anjurkan kepada para hamba-Nya melalui Nabi Muhammad. Sholat dhuha memiliki keunikan tersendiri dari sholat sunnah lainnya. Salah satu buktinya ialah waktu pelaksanaannya shalat dhuha yang hanya bisa dikerjakan setelah terbitnya matahari dan berakhir sebelum masuknya waktu dhuhur.³⁷

Shalat dhuha ini seperti shalat sunnah lainnya yang memiliki keunggulan luar biasa untuk siapapun yang mau mengerjakannya. Eksistensi shalat dhuha semakin naik, ketika orang menyebut bahwa dengan shalat dhuha Allah akan menambah rizqi hambanya. Allah tidak akan perhitungan saat memberikan keberkahan untuk setiap hambanya yang dikehendakinya.³⁸

3) Pembiasaan Doa

³⁷ Assanah, dkk, "Upaya Peningkatan Pelaksanaan Shalat Dhuha Melalui Demonstrasi pada Anak Usia 5-6 Tahun", *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Vol 2, No. 1, 2018, hal. 2

³⁸ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh Metode Istimbath dan Istidlal*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 197

Do'a sebaiknya diajarkan pada peserta didik sejak usia dini, hal ini sangat perlu dilakukan agar anak dapat mengawali aktifitasnya dengan awalan yang baik.

Berdoa merupakan suatu keharusan, bagi kaum Muslimin berdoa kepada Allah SWT itu adalah wajib hukumnya, serta mendapat pahala bila berdoa dengan jujur, ikhlas dan bersungguh-sungguh. Sedangkan doa yang dipanjatkan itu mau diterima atau tidaknya, ia merupakan urusan Tuhan semata-mata.

4) Pembiasaan Membaca Al-Quran

Hendaknya dalam membaca Al-Quran senantiasa memperhatikan tajwidnya dan mempelajari tajwid hukumnya fardhu kifayah. Membaca Al-Quran juga harus dengan tertil, yaitu membaguskan bacaan Al-Quran dengan jelas teratur dan tidak terburu-buru serta mengetahui ilmu tajwidnya.³⁹ Apabila seseorang membaca Al-Quran tidak memerhatikan tajwidnya maka dikhawatirkan akan merubah makna yang dimaksud.

Selain tajwidnya yang perlu diperhatikan dalam membaca Al-Quran adalah etika-etikanya atau adab-adabnya. Adapun adab dalam membaca Al-Quran yang meliputi: dalam keadaan suci, menghadap kiblat, duduk dengan sopan, tenang dan tentram, membaca dengan khusyuk, memperindah suara,

³⁹ As'as Human, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ, 2002), hal. 4

memelankan suara ketika ada yang shalat, membaca ditempat bersih lagi suci dan disarankan juga untuk menghafalnya.⁴⁰

5) Pengamalan Puasa

Puasa menurut Lelya Hilda, adalah menahan diri dari makan dan minum serta hal-hal lain yang membatalkannya mulai terbit fajar hingga matahari terbenam, dengan niat dan beberapa syarat.⁴¹

Puasa di bulan Ramadhan merupakan ajang untuk takhalli (membersihkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat), tahalli (menghiasi diri dengan perbuatan baik dan terpuji), dan tajalli (mengagungkan Allah SWT dalam berbagai kesempatan dan tempat). Jadi dapat di simpulkan, bahwa ibadah puasa Ramadhan itu mencakup dimensi yang luas sekali. Puasa Ramadhan bukan hanya kewajiban (taklif), yang di bebankan atas orang Islam yang telah mencapai usia akil baligh, tetapi ia juga merupakan suatu ibadah yang menjadi sarana untuk meraih hikmah dan manfaat yang lebih besar. Karena itu, dalam menjalankan ibadah puasa, seseorang tidak boleh terpaku hanya pada syarat, rukun dan ketentuan-ketentuan syariat lainnya, tetapi juga harus menghayati hakikat dan esensi dari ibadah puasa itu sendiri.

⁴⁰ Hamid Ahma ath-Tahir, *Nasehat Rasulullah SAW untuk Anak agar Berakhlak mulia*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), hal. 125-127.

⁴¹ Lelya Hilda, Puasa dalam Kajian Islam dan Kesehatan, *Jurnal Hikmah* Vol. VIII, No 01 Januari 2014

c. Implementasi dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan

1) Akhlak Terhadap Allah

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah SWT. adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Allah sebagai khaliq. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tidak ada tuhan selain Allah.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang telah kokoh dan sempurna kepada manusia. *Ketiga*, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. *Keempat*, karena Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan, lautan dan udara.⁴²

2) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Seorang muslim berkewajiban memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, ia harus beradab, berakhlak terhadap dirinya sendiri, karena ia dikenakan tanggung jawab terhadap

⁴² Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal.179

keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan lingkungan masyarakatnya.

Setiap anak harus memiliki landasan akhlak yang kuat, karena apabila pribadi anak telah terbiasa dengan akhlak yang baik, maka cita-cita dalam kesuksesan, kemajuab dan kebahagiaan hidup akan diraih dengan mudah. Dalam hal ini, akhlak pribadi ini meliputi beberapa hal diantaranya: *sidiq, iffah*, sabar dan pemaaf.⁴³

Setiap orang harus memiliki sifat-sifat diatas, supaya mereka benar-benar menjadi generasi yang unggul, baik dalam kecerdasan maupun keimanan. Bagi setiap orang memiliki sifat jujur, *iffah*, sabar, pemaaf dan amanah, maka akan selalu terjaga kemurniannya dan akan selalu terceminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

3) Akhlak Terhadap Keluarga

Sebagai seorang anak kita wajib berbuat baik kepada kedua orang tua, tidak hanya itu kita juga diwajibkan untuk patuh dan menurut terhadap perintah kedua orang tua dan tidak durhaka kepada mereka, selain dari pada itu kita juga harus hormat kepadanya merawat dan menjaga keselamatannya, kalau tidak sanggup lagi untuk itu berterima kasih kepadanya,

⁴³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), hal.140

mengusahakan kesenangan dan keridaannya, mendoakan kemampuan dan keselamatan baginya.⁴⁴

4) Akhlak Terhadap Masyarakat

Islam mendorong manusia untuk berinteraksi sosial di tengah manusia lainnya. Dorongan tersebut, baik secara tersurat maupun tersirat terdapat dalam Al-Quran dan sunnah bahkan tampak pula secara simbolik dalam berbagai ibadah ritual Islam. Jadi kita sebagai manusia harus tolong menolong, mengasihi, dan menyayangi jika tetangga kita sedang kesusahan atau terkena musibah.

5) Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik bintang, tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Islam melarang umant manusia membuat kerusakan di muka bumi, baik kerusakan terhadap lingkungan maupun terhadap manusia sendiri.⁴⁵

Akhlak terhadap lingkungan yang diajarkan Al-Quran bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di Bumi. Cara berakhlak terhadap lingkungan diantaranya: memelihara kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan, dan menyayangi makhluk hidup.

⁴⁴ Bustanuddin Agus Al Islam, *Buku Pedoman Kuliah Mahasiswa untuk Mata Pelajaran PAI*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal.155

⁴⁵ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam,hal. 189*

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia Susi Saputri, dengan judul skripsi “*Penanaman Nilai-nilai Religius Peserta Didik Melalui Hidden Curriculum di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung*”⁴⁶ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada fokus yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penanaman nilai religius *Shidiq* peserta didik melalui *hidden curriculum* di SD Islam Al-Munnawar Tulungagung? (2) Bagaimana penanaman nilai *fathonah* peserta didik melalui *hidden curriculum* di SD Islam Al-Munnawar Tulungagung? (3) Bagaimana penanaman nilai religius *amanah* peserta didik melalui *hidden curriculum* di SD Islam Al-Munnawar Tulungagung?.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dandi Bayu Wirawan pada tahun 2020 dengan judul “*Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di MA Al-Ma’arif Tulungagung*”.⁴⁷

⁴⁶ Oktavia Susi Saputri, *Penanaman Nilai-nilai Religius Peserta Didik Melalui Hidden Curriculum di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020).

⁴⁷ Dandi Bayu Wirawan, *Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di MA* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020).

Fokus dan hasil penelitian dari penelitian yang menjadi bahasan penelitian ini adalah (1) Bagaimana strategi ekspositori guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan budaya religius peserta didik di MA Al-Ma'arif Tulungagung yaitu tugas guru sebagai pendidik yaitu dengan memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya, dengan cara disiplin waktu, cara berpakaian yang rapi sesuai peraturan madrasah beribadah, melaksanakan sholat jamaah. (2) Bagaimana strategi *contextual teaching and learning* guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan budaya religius peserta didik di MA Al-Ma'arif Tulungagung yaitu guru harus lebih akrab dengan peserta didik, guru harus memberikan kesempatan dan hak yang sama dalam memecahkan permasalahannya setiap peserta didiknya. (3) Bagaimana strategi *inquiry* guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan budaya religius peserta didik di MA Al-Ma'arif Tulungagung yaitu pembiasaan seperti melakukan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, tadarus pagi, sopan santun dalam berinteraksi, hafalan Al-Qur'an, serta keagamaan, sopan dalam berpakaian, bahkan dalam berekendrapun melarang anak perempuan untuk bergagah ketika dibonceng.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aziz Al Hafid pada tahun 2019 "*Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Etika Islami pada Siswa di UPTD SMPN 1 Kalidawir Tulungagung*".⁴⁸ Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan penelitian ini adalah (1) Bagaimana

⁴⁸ Muhammad Aziz Al Hafid, *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Etika Islami Pada Siswa di UPTD SMPN 1 Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019).

perencanaan guru PAI dalam meningkatkan etika islam pada sisiwa di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun 2018/2019 yaitu dalam perencanaan guru PAI diantaranya adalah penyusunan RPP yang didalamnya merancang strategi, metode, teknik untuk menyampaikan mata pelajaran PAI didalam kelas. (2) Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan etika islam pada sisiwa di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun 2018/2019 yaitu pembiasaan keagamaan siswa, pembiasaan shalat jum'at, membaca Al-Qur'an, membiasakan infaq juma'at dan zakat, penerapan seragam panjang, memberikan motivasi dan nasihat. (3) adakah faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan etika islam pada sisiwa di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun 2018/2019 yaitu faktor pendukungnya seperti kesadaran atau kemauan siswa, rasa tanggung jawan guru PAI, lingkungan sekolah yang kondusif, pergaulan siswa dalam sehari-hari, sarana prasarana. Sedangkan penghambatnya seperti latar belakang siswa yang kurang mendukung, lingkungan masyarakat, kurangnya rasa solidaritas antara guru agama dan guru bidang studi, dan pengaruh teknologi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Anissa Noerrohmah pada tahun 2018 “Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik di SMK PGRI Tulungagung”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan penelitian ini adalah 1) bagaimana proses

internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung, yaitu Proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung meliputi nilai-nilai religius, nilai syariah, dan nilai akhlak.

2) Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung. 3) Solusi dalam mengatasi hambatan dalam proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung.⁴⁹

5. Penelitian yang dilakukan oleh Amilia Aminin pada tahun 2018 “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMKN 2 Tulungagung”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan penelitian ini adalah 1) Bagaimana strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswanya di SMKN 2 Tulungagung, yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas maupun kegiatan-kegiatan di luar kelas berupa program keagamaan yang telah dibuat oleh sekolah. 2) Apa saja faktor pendukung dan kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMKN 2 Tulungagung, yaitu Program sekolah, kerjasama dan kekompakan guru PAI serta guru lain, serta kesadaran siswa. Sedangkan faktor penghambat guru PAI dalam meningkatkan

⁴⁹ Anissa Noerrohmah, *Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik di SMK PGRI Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018).

religiusitas siswa yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai, latar belakang keluarga siswa, kurangnya SDM Guru PAI, alokasi pembelajaran PAI yang singkat, serta pengaruh kemajuan IPTEK. 3) Bagaimana dampak pelaksanaan strategi yang telah dilakukan guru PAI terhadap sikap siswa di SMKN 2 Tulungagung, yaitu tumbuhnya sikap kedisiplinan, kejujuran, menghormati dan menyayangi serta menumbuhkan sikap dermawan.⁵⁰

Table 1.1

Persamaan dan Perbedaan penelitian Terdahulu

Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Oktavia Susi Saputri "Penanaman Nilai-nilai Religius Peserta Didik Melalui <i>Hidden Curriculum</i> di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung".	Metode penelitian: Kualitatif deskriptif Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data: Triangulasi data.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>hidden curriculum</i> yang diaplikasikan di SD Al-Munnawar tulungagung dalam bentuk pembiasaan dan budaya sekolah dapat menumbuhkan jiwa religius. Peran guru sebagai model dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai religius yaitu dengan selalu berusaha memberi	1. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. 2. Sama-sama mengaplikasikan aspek-aspek penanaman nilai-nilai keagamaan. 3. Subyek penelitian guru dan siswa. 4. Teknik pengumpulan	1. Lokasi penelitian: penelitian terdahulu di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, sedangkan penelitian sekarang di MTsN 2 Trenggalek. 2. Fokus penelitian: penelitian terdahulu Penanaman Nilai-

⁵⁰ Amilia Aminin, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMKN 2 Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018).

		<p>contoh yang baik bagi peserta didik agar para peserta didik dapat memberikan <i>feedback</i> yang baik pula. Peran guru sebagai evaluator dalam penanaman nilai-nilai religius peserta didik melalui <i>hideen curriculum</i> di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung yaitu dengan memberikan evaluasi secara menyeluruh baik bagi dari segi kognitif, efektif dan psikomotorik.</p>	<p>data, wawancara, observasi dan dokumentasi.</p>	<p>nilai Religius Peserta Didik Melalui <i>Hideen Curriculum</i> sedangkan penelitian yang sekarang membahas Strategi guru Akidah Akhlak menanamkan nilai-nilai keagamaan peseta didik.</p>
<p>Dandi Bayu Wirawan “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di MA Al-Ma’arif Tulungagung”.</p>	<p>Metode penelitian: Kualitaif deskriptif</p> <p>Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan dokumentasi.</p> <p>Teknik keabsahan data: Triangulasi data.</p>	<p>(1) Bagaimana strategi sekspositori guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan budaya religius peserta didik di MA Al-Ma’arif Tulungagung yaitu tugas guru sebagai pendidik yaitu dengan memberikan contoh yang baik bagi peseta didiknya, dengan cara disiplin waktu, cara berpakaian yang rapi sesuai peraturan</p>	<p>1. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif</p> <p>2. Teknik pengumpulan data, wawancara, observasi dan dokumentasi.</p>	<p>1. Lokasi penelitian di MA Al-Ma’arif Tulungagung, sedangkan penelitian sekarang di MTsN 2 Trenggalek.</p> <p>2. Penelitian terdahulu memfokuskan pengembangan budaya religiusnya</p>

		<p>madrasah beribadah, melaksanakan sholat jamaah. (2) Bagaimana strategi <i>contextual teaching and learning</i> guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan budaya religius peserta didik di MA Al-Ma'arif Tulungagung yaitu guru harus lebih akrab dengan peserta didik, guru harus memberikab kesempatan dan hak yang sama dalam memecahkan permasalahannya setiap peserta didiknya. (3) Bagaimana startegi <i>inquiri</i> guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan budaya religius peserta didik di MA Al-Ma'arif Tulungagung yaitu pembiasaan seperti melakukan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, tadarus pagi, sopan santun dalam berinteraksi, hafalan Al-Qur'an, seotran keagamaan, sopan</p>		<p>sedangkan penelitian sekarang fokusnya kepada penanaman nilai-nilai keagamaan.</p>
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	---------------------------------------------------------------------------------------

		dalam berpakaian, bahkan dalam berekendrapun melarang anak perempuan untuk bergagah ketika dibonceng.		
Muhammad Aziz Al Hafid “Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Etika Islami pada Siswa di UPTD SMPN 1 Kalidawir Tulungagung”.	<p>Metode penelitian: Kualitatif deskriptif</p> <p>Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan dokumentasi</p> <p>Teknik keabsahan data: Ketekunan pengamatan, triangulasi dan pengecekan sejawat.</p>	<p>(1) Bagaimana perencanaan guru PAI dalam meningkatkan etika islam pada sisiwa di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun 2018/2019 yaitu dalam perencanaan guru PAI diantaranya adalah penyusunan RPP yang didalamnya merancang strategi, metode, tkenik untuk menyampaikan mata pelajaran PAI didalam kelas. (2) Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan etika islam pada sisiwa di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun 2018/2019 yaitu pembiasaan keagamaan siswa, pembiasaan shalat jum’at, membaca Al-Qur’an, membiasakan</p>	<p>1. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif</p> <p>2. Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.</p>	<p>1. Lokasi penelitian di UPTD SMPN 1 Kalidawir Tulungagung, sedangkan penelitian sekarang di MTS 2 Trenggalek</p> <p>2. Penelitian terdahulu memfokuskan kepada upaya guru dalam meningkatkan etika islami, sedangkan penelitian sekarang memfokuskan membahas kepada penanaman nilai-nilai keagamaan.</p>

		<p>infaq juma'at dan zakat, penerapan seragam panjang, memberikan motivasi dan nasihat. (3) adakah faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan etika islam pada sisiwa di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun 2018/2019 yaitu faktor pendukungnya seperti kesadaran atau kemauan siswa, rasa tanggung jawan guru PAI, lingkungan sekolah yang kondusif, pergaulan siswa dalam sehari-hari, sarana prasarana. Sedangkan penhambatnya seperti latar belakang siswa yang kurang mendukung, lingkungan masyarakat, kurangnya rasa solidaritas antara guru agama dan guru bidang studi, dan pengaruh tekonologi.</p>		
Anissa	Metode	1) Proses internalisasi	1. Sama-sama	1. Lokasi penelitian:

<p>Noerrohmah “Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik di SMK PGRI Tulungagung”</p>	<p>penelitian: Kualitatif deskriptif Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 tulungagung meliputi nilai-nilai religius, nilai syariah, dan nilai akhlak. 2) Faktor yang menghambat dan mendukung proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung. 3) Solusi dalam mengatasi hambatan dalam proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung.</p>	<p>menggunakan penelitian kualitatif. 2. Sama-sama nilai-nilai keagamaan. 3. Subyek penelitian guru dan siswa. 4. Teknik pengumpulan data, wawancara, observasi dan dokumentasi.</p>	<p>penelitian terdahulu di SMK PGRI Tulungagung, sedangkan penelitian sekarang di MTsN 2 Trenggalek. 2. Perbedaan dari penelitian ini terkuak pada fokus penelitiannya.</p>
<p>Amilia Aminin “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMKN 2 Tulungagung”</p>	<p>Metode penelitian: Kualitatif deskriptif Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>1) Strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa meliputi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas maupun kegiatan-kegiatan di luar kelas berupa program</p>	<p>1. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. 2. Sama-sama nilai-nilai keagamaan. 3. Teknik pengumpulan data,</p>	<p>1. Lokasi penelitian: penelitian terdahulu di SMKN 2 Tukungagung sedangkan penelitian sekarang di MTsN 2 Trenggalek.</p>

		<p>keagamaan yang telah dibuat oleh sekolah.</p> <p>2) Faktor pendukung guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa yaitu: Program sekolah, kerjasama dan kekompakan guru PAI serta guru lain, serta kesadaran siswa. Sedangkan faktor penghambat guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa yaitu sarana dan prasaran yang kurang memadai, latar belakang keluarga siswa, kurangnya SDM Guru PAI, alokasi pembelajaran PAI yang singkat, serta pengaruh kemajuan IPTEK.</p> <p>3) Dampak strategi yang dilakukan guru PAI terhadap siswa yaitu tumbuhnya sikap kedisiplinan, kejujuran, menghormati dan menyayangi serta menumbuhkan sikap dermawan.</p>	<p>wawancara, observasi dan dokumentasi.</p>	<p>2. Perbedaan dari penelitian ini terkuak pada fokus penelitiannya.</p>
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian (kerangka berfikir) adalah serangkaian konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti yang digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Peserta didik di MTsN 2 Trenggalek. Penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa tidak lain karena bantuan dari seorang guru, yang mana guru menggunakan strategi yang sesuai dalam proses pengajarannya. Dengan strategi yang tepat, maka siswa akan sangat terbantu dalam penanaman nilai-nilai keagamaan.

Peta konsep menjelaskan bahwa strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa adalah metode guru akidah akhlak, proses guru akidah akhlak dan implementasi guru akidah akhlak yang disusun sedemikian rupa oleh guru, dengan adanya strategi tersebut dapat mempermudah siswa dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan sehingga mampu menjadikannya pribadi yang baik dan berakhlakul karimah. Penanaman nilai-nilai keagamaan sangatlah penting dalam dunia pendidikan, mengingat sekarang Indonesia telah berada pada era serba canggih atau era globalisasi. Segala bentuk informasi dan fasilitas mampu didapat dengan mudah dan cepat. Oleh sebab itu tidak

sedikit anak di bawah umur khususnya pelajar pada tingkat menengah minim dalam hal religiusitasnya.

Tujuan dari adanya strategi tersebut adalah supaya dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan. Adapun kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut

Bagian 2.1

Paradigma Penelitian

